

INTEGRASI MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL DAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA PENDIDIKAN ISLAM

Katni

Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Indonesia
katni2459@gmail.com

Abstract

This paper examines the strategic value of integrase models of contextual learning and character education for Islamic education. The contextual learning model is the right model and can be integrated for character education. The contextual learning model can enrich students' scientific repertoire and deduce knowledge deductively towards inductive knowledge. This model can produce meaningful learning and joyful learning in Islamic education. supporting factors and constraints in integrating contextual learning models and character education in Islamic educational institutions from intrinsic and extrinsic factors of students

Keywords: Integration, Contextual Learning Model, Character Education

Submit: 24 Juni 2019

Accepted: 26 Desember 2019

Publish: 18 April 2020

A. PENDAHULUAN

Ilmu pengetahuan tidak pernah putus dari kepentingan manusia sebagai bekal dan alat untuk mempermudah melanjutkan kehidupannya di muka bumi. Sejak manusia lahir ke dunia, seluruh anggota tubuhnya mengisyaratkan pengetahuan sangat berharga. Pada tubuh manusia terdapat hukum gerak yang indah, cantik, dan mempesona. Secara biologis, manusia mempertontonkan sumber-sumber dan ide dasar ilmu pengetahuan. (Basri. & Saebani, 2010: 1)

Penting menggunakan perspektif baru ilmu pengetahuan untuk mengubah perspektifnya tentang pendidikan. Pendidikan tradisional menekankan penguasaan dan manipulasi isi. Para siswa menghafalkan fakta, angka, nama, tanggal, tempat, dan kejadian; mempelajari mata pelajaran secara terpisah satu sama lain; dan berlatih dengan cara yang sama untuk memperoleh kemampuan dasar menulis dan berhitung. (Eliene, 2010: 32-33).

Problem dalam kajian ilmu penelitian seringkali didefinisikan adanya kesenjangan antara harapan (yang dicita-citakan) dengan kenyataan (yang dihasilkan). Urgennya upaya yang lebih mengarah kepada sesuatu yang lebih baik. Idealisme pembelajaran adalah ingin memberdayakan

atau membimbing siswa agar memiliki sikap dan perilaku yang baik, jika pembelajaran justru melahirkan perilaku guru yang kasar, angkuh, menakutkan bagi siswa serta melahirkan proses penindasan berarti pembelajaran itu mengandung problem. Keberhasilan pembelajaran sangat ditentukan dari seberapa jauh guru mampu menyelesaikan problem pembelajaran. (Muchith, 2008: 9).

Pendidikan merupakan alat untuk meningkatkan kecerdasan manusia. Melalui kerja pendidikan, manusia menguasai alam dunia ini sehingga tidak jarang manusia lupa kepada jati dirinya sebagai makhluk yang lemah dan tidak berdaya dihadapan Allah.(Basri & Saebani, 2010: 20)

Aktivitas belajar dan pembelajaran sangat terkait dengan proses pencarian ilmu. Islam sangat menekankan terhadap pentingnya ilmu. Al-Qur'an dan al-Sunnah mengajak kaum muslimin untuk mencari dan mendapatkan ilmu dan kearifan (wisdom), serta menempatkan orang-orang yang berpengetahuan pada derajat yang tinggi. (Majid, 2014: 2)

Pembelajaran merupakan inti dari pendidikan. Pemecahan masalah rendahnya kualitas pendidikan harus difokuskan pada kualitas pembelajaran. Kualitas pembelajaran yang baik menghendaki seluruh komponen dalam pembelajaran harus baik dan integrasi dalam suatu sistem yang terintegrasi dan terinterkoneksi serta sinergis. Pendidik sebagai salah satu pemegang peran dalam menentukan keberhasilan pembelajaran. Pendidik yang baik adalah proses yang kreatif, sehingga para pendidik yang baik selalu mencari pendekatan, strategi, metode baru dalam pembelajarannya. (Komalasari, 2010: 231).

Bagaimana manusia belajar dibantu ilmu tentang neurosains (ilmu saraf otak). Ilmu saraf memastikan adanya kebutuhan otak untuk menemukan makna. Otak berusaha memberi arti bagi suatu informasi baru dengan cara menghubungkannya dengan pengetahuan dan ketrampilan yang sudah ada. Otak berusaha menghubungkan tugas baru tersebut dengan tugas-tugas yang dkenalnya.(Eliene, 2010: 36)

Secara faktual, data realistik menunjukkan bahwa moralitas maupun karakter bangsa saat ini telah runtuh. Runtuhnya moralitas bangsa tersebut telah mengundang berbagai musibah dan bencana di negeri ini. Musibah dan bencana tersebut meluas pada ranah sosial-keagamaan, hukum maupun politik. Kementerian Pendidikan mensinyalir bahwa sumber dari musibah dan bencana yang telah meluluhlantakkan moralitas bangsa ini adalah terabaikannya pendidikan karakter. (Suyadi, 2013: 1)

Pada hakikatnya mengajar tidak hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran, tetapi dimaknai juga sebagai proses pembentukan karakter peserta didik. Konsep Ki Hadjar Dewantara tentang “Ing Ngarso Sun Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani”, yang artinya di awal memberi teladan di tengah memberi semangat dan di akhir memberi motivasi, dapat diaktualisasikan dalam pembelajaran untuk membentuk karakter peserta didik. (Suyadi, 2013: 16)

Berdasarkan realitas yang ada, bahwa pendidikan di Indonesia masih sangat kurang dalam implementasi pendidikan karakter. Karakter pelajar saat ini berbeda jauh dengan masa dulu karena dipengaruhi oleh perubahan-perubahan lingkungan sosial politik, ekonomi dan teknologi. Nilai karakter saat ini sangat kurang, sebagian anak-anak terpelajar yang tidak mempunyai moral yang baik. Adanya penganiayaan dibawa umur yang dilakukan oleh orang-orang terpelajar.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penting dikembangkan pendidikan membangun karakter sekaligus. Banyak model pembelajaran yang didalamnya terdapat nilai-nilai dalam pengembangan karakter anak menjadi lebih berkualitas. Melalui paper ini akan diuraikan pembahasan tentang model pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) dan Pendidikan Karakter.

B. PEMBAHASAN

1. Integrasi Model Pembelajaran Kontekstual dan Pendidikan Karakter Pada Lembaga Pendidikan Islam.

Model merupakan konsep, rencana, deskripsi yang menjelaskan suatu objek sistem atau contoh dari sesuatu yang akan dibuat oleh seseorang. Soekamto menyatakan bahwa model pendidikan adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas mengajar. (Hamruni, 2009: 5).

Model pendidikan memiliki empat ciri tertentu yang membedakan, dengan strategi, metode atau prosedur. Ciri-ciri tersebut meliputi: a) Rasional teoritik logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya. b). Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana peserta didik belajar. c) Tingkah laku pembelajaran yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan sehingga berhasil, dan lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai. Sedangkan metode pembelajaran merupakan cara-cara menyajikan materi ajar pada peserta didik untuk tercapainya tujuan yang telah ditetapkan.

Jadi, model merupakan kerangka konseptual yang disusun tentang apa dan bagaimana, serta perbuatan dan lingkungan yang kondusif untuk mencapai tujuan pendidikan. Proses pendidikan membutuhkan model pendidikan yang tepat. Kesalahan dalam menggunakan model pada pembelajaran pendidikan, dapat menghambat tercapainya tujuan pendidikan yang diinginkan. Berikut akan dikaji lebih dalam mengenai model pendidikan kontekstual.

Model pendidikan kontekstual adalah suatu sistem pembelajaran yang cocok dengan otak yang menghasilkan arti dengan menghubungkan muatan akademik dengan konteks kehidupan nyata sehari-hari peserta didik. Cara pembelajaran dengan model pembelajaran kontekstual akan mampu mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan masalah-masalah serta mengambil keputusan secara objektif dan rasional. Model ini menurut peneliti sesuai untuk dikembangkan dalam pengembangan pendidikan Islam dan dapat diintegrasikan dengan pendidikan karakter.

Model pendidikan kontekstual adalah suatu model pendidikan yang menekankan kepada peserta didik dalam proses pembelajaran dituntut untuk terlibat secara penuh, sehingga dapat menemukan materi yang diajarkan dan menghubungkannya dengan keadalam kehidupan nyata, yang akhirnya mendorong semangat peserta didik untuk dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan mereka. (Afriani, 2018: 83)

Model pendidikan kontekstual merupakan proses pembelajaran yang berlangsung secara alami dalam bentuk kegiatan peserta didik untuk melakukan dan mengalami, bukan sekedar menyampaikan pengetahuan dari guru ke peserta didik, sehingga peserta didik diharapkan belajar mengalami, mendapatkan pengalaman bukan menghafal. Suatu misal ketika peserta didik belajar untuk khutbah jum'at, bukan peserta didik diminta menghafal urutan khutbah jum'at tetapi dalam model pembelajaran kontekstual peserta didik mempraktekkan khutbah jum'at pada suasana shalat jum'at sungguhan dan dia praktek khutbah sesungguhnya. Usaha untuk mencapai kemampuan ini, tentunya dapat dilakukan dengan simulasi, dikelas dalam pantauan dan evaluasi pendidik, termasuk materinya, setelah dirasa cukup, maka peserta didik ditugaskan untuk menjadi khotib jum'at pada sebuah masjid. Praktek khutbah jum'at baik dalam bentuk simulasi maupun praktek sungguhan khutbah jum'at dimasjid sekaligus berdampak pada pendidikan karakter seperti keberani, tanggung jawab, sopan-santun, kedisiplinan.

Landasan filosofis model pendidikan kontekstual adalah konstruktivisme, yaitu filosofi belajar yang memfokuskan bahwa belajar tidak Hanya sekedar menghafal, tetapi merekonstruksikan atau membangun pengetahuan dan ketrampilan baru lewat kejadian-kejadian atau pengalaman-pengalaman yang mereka alami dalam kehidupannya. (Afriani, 2018: 82). Hal ini ketika seseorang berlatih khutbah hingga khutbah jum'at sungguhan maka peserta didik mengkonstruksi pengetahuan dan keterampilan baru lewat kejadian-kejadian dan pengalamannya seperti pengalaman pertama kali berdiri mengucap salam, membuka khutbah,

menyampaikan khutbah, dan berdoa setelah khutbah, atau bahkan menjadi imam shalat setelah khutbah jum'at. Hal ini memberikan pengetahuan dan keterampilan sekaligus bagaimana mereka harus menghafal doa, membuka khutbah dan mengakhiri khutbah, termasuk bagaimana seseorang menjadi imam yang baik dan bacaannya yang baik dan benar merupakan pengalaman yang sekaligus terintegrasi dengan hubungan yang sangat kompleks, ternyata peserta didik menjadi tahu, dan paham bagaimana ilmu itu dipahami, digunakan, disampaikan kembali ternyata membutuhkan kemampuan lain seperti *public speaking*.

Berdasarkan model tersebut ada tiga hal yang harus dipahami, yakni: model pendidikan kontekstual menekankan pada proses keterlibatan peserta didik untuk menemukan materi, model pembelajaran kontekstual mendorong agar peserta didik dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan kondisi kehidupan nyata, model pembelajaran kontekstual mendorong peserta didik untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan. Peserta didik juga memerlukan pendidik sebagai pengarah dan pembimbing. Pada proses dia berlatih hingga mahir menjadi khatib dan Imam shalat jum'at misalkan, peserta didik butuh bimbingan dan arahan dari pendidik bagaimana mereka menjadi lebih percaya diri, dan masukan-masukan berharga bagaimana nada suara, dan sopan santun yang harus dimiliki ketika dia didepan para jamaah. Komponen yang penting dalam model pendidikan kontekstual (Hasnawati, 2006: 58).

Yakni:

- a. Konstruktivisme (*constructivism*). Konstruktivisme merupakan proses membangun dan menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif peserta didik berdasarkan pengalaman. Pada masalah ini, seorang pendidik harus belajar tentang pengalaman hidup dan pengetahuan, kemudian menyusun pengalaman belajar yang memberinya kesempatan baru untuk memperdalam pengetahuan tersebut.
- b. Inkuiri (*inquiry*). Inkuiri (menemukan) merupakan bagaian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis kontekstual. Pembelajaran dengan cara menemukan akan memberikan penegasan

bahwa pengetahuan dan keterampilan serta kemampuan-kemampuan lain yang diperlukan bukan merupakan hasil dari mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi merupakan hasil menemukan sendiri. Ketika seorang peserta didik ditugasi menjadi Imam, ia sekaligus dapat menemukan pengalaman baru, bahkan menemukan kesalahan-kesalahannya selama ini, misalkan ketika orang untuk menjadi lances menjadi khatib maka ternyata butuh praktek, dan latihan misalkan minimal 10 kali untuk mencapai kemahiran.

- c. Bertanya (*questioning*). Pengetahuan yang dimiliki seseorang selalu bermula dari bertanya. Oleh karena itu, bertanya merupakan strategi utama dalam model pembelajaran kontekstual. Penggunaan pertanyaan untuk menuntun berpikir siswa lebih baik daripada sekedar memberi peserta didik informasi untuk memperdalam pemahaman peserta didik. Peserta didik belajar mengajukan pertanyaan tentang fenomena, belajar bagaimana menyusun pertanyaan yang dapat diuji, dan belajar untuk saling bertanya tentang bukti, interpretasi, dan penjelasan. Pertanyaan dibutuhkan pendidik untuk memotivasi, membimbing, dan menilai kemampuan berpikir. Pada contoh pembelajaran tentang khutbah, peserta didik dilatih bertanya untuk mengetahui urutan khutbah, bagaimana tata cara khutbah jika ada perbedaan antara masjid satu dengan masjid lain. Bagaimana suara khutib dalam berkutbah, sehingga nyaman didengar oleh jama'ah.
- d. Masyarakat Belajar (*learning community*). Masyarakat belajar adalah sekelompok peserta didik yang terikat dalam kegiatan belajar agar terjadi proses belajar lebih dalam. Semua peserta didik harus mempunyai kesempatan untuk bicara dan berbagi ide, mendengarkan ide peserta didik lain dengan cermat, dan bekerjasama untuk membangun pengetahuan dengan teman di dalam kelompoknya. Konsep ini didasarkan pada ide bahwa belajar secara bersama lebih baik dari pada belajar secara individual. Hal ini dapat dilakukan dengan cara pembagian kelompok, untuk mengkaji bagaimana tatacara dan hukum shalat jum'at kemudian masing diminta mendiskusikan, dan mempresentasikan. Sharing tentang

materi khutbah untuk menyempurkan teks kutbah dengan berbagai masukan antar peserta didik maupun dari pendidik.

- e. *Pemodelan (modeling)*. Pemodelan adalah proses pembelajaran dengan memperagakan sebagai suatu contoh agar orang lain berpikir, bekerja, dan belajar. Pemodelan tidak jarang memerlukan peserta didik untuk berpikir dengan mengeluarkan suara keras dan mendemonstrasikan apa yang akan dikerjakan peserta didik. Pada saat pembelajaran, pendidik sering memerankan atau memodelkan bagaimana agar peserta didik belajar, pendidik menunjukkan bagaimana melakukan sesuatu untuk mempelajari sesuatu yang baru. Pendidik bukan satu-satunya model dapat dirancang dengan melibatkan peserta didik. Pendidik dapat memberikan pemodelan dengan cara pendidik mempraktekkan bagaimana berkutbah membaca teks sungguhan, kemudian peserta didik diminta untuk mencontohnya. Atau pendidik dapat memberikan pemodelan dari salah satu peserta didik yang sudah terbiasa khutbah untuk memperagakan didepan kelas. (Sanjaya, 2009: 256)
- f. *Refleksi (reflection)*. Refleksi adalah cara berpikir tentang apa yang telah peserta didik pelajari dan untuk membantu peserta didik menggambarkan makna personal peserta didik sendiri. Di dalam refleksi, peserta didik menelaah suatu kejadian, kegiatan, dan pengalaman serta berpikir tentang apa yang peserta didik pelajari, bagaimana merasakan, dan bagaimana peserta didik menggunakan pengetahuan baru tersebut. (Taniredja & Faridli, 2013: 49). Pada praktek model pembelajaran kontekstual pendidik dapat memberikan tugas, ke beberapa peserta didik ditugaskan untuk khutbah di beberapa tempat, yang tempat-tempat khutbah tersebut telah dimintakan ijin waktu oleh pendidik sehingga memudahkan komunikasi. Selanjutnya personil dan jadwal ditata, serta materi khutbah telah diujikan dan dipraktekkan masing-masing peserta didik sebelum betul-betul dipakai untuk khutbah. Setelah selesai praktek khutbah di masjid yang ditugaskan, maka seluruh peserta didik dikumpulkan dan dimintai untuk menceritakan pengalaman ketika

praktek, kelebihan, kekurangan dari tuas yang telah dilakukan, kendala-kendala apa yang dihadapi peserta didik diminta untuk menceritakan dan dibahas bersama-sama dikelas.

- g. Model pembelajaran kontekstual lebih dimaksudkan suatu kemampuan pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran yang lebih mengedepankan idealitas pendidikan sehingga benar-benar akan menghasilkan kualitas pembelajaran yang efektif dan efisien. (Muchith , 2008: 2). Pada praktek model pembelajaran kontekstual di atas sangat efektif dan efisien dalam mengajarkan anak memiliki kompetensi dalam khutbah jum'at sekaligus public speaking sekaligus karakter-karakter yang terintegrasi dalam rangkaian kegiatan tersebut sangat banyak yang dapat dikembangkan seperti percaya diri, keberanian, kesungguhan, ketekunan, kesabaran, tanggung jawab, kedisiplinan, sopan santun.

Pembelajaran konstektual merupakan suatu inovasi pembelajaran, di mana pembelajaran tidak mengharuskan peserta didik menghafal fakta-konsep-teori, tetapi sebuah pendekatan yang mendorong peserta didik mengonstruksikan pengetahuan dibenak mereka sendiri. Melalui landasan filosofi *konstruktivisme*, pembelajaran konstektual layak menjadi satu inovasi dalam proses pembelajaran pendidikan Islam. Model Pembelajaran konstektual sebagai suatu inovasi pembelajaran yang selama ini dinilai masih rendah dan belum membudaya untuk diterapkan setiap pendidik pendidikan Islam dalam berbagai konteks pembelajaran, sehingga hasil pembelajaran belum mampu menghadapi tantangan globalisasi dan kemajuan Iptek yang semakin cepat dan kompleks.(Komalasari, 2010: 231).

Menurut Elaine B. Johnson yang ditulisnya dalam buku yang berjudul "*Contextua Teaching and Learning: Menjadikan kegiatan belajar-mengajar mengasyikkan dan bermakna*" menyatakan bahwa CTL adalah sebuah sistem yang menyeluruh. CTL terdiri dari bagian-bagian yang saling terhubung. Jika bagian-bagian ini terjalin satu sama lain, maka akan dihasilkan pengaruh yang melebihi hasil yang diberikan bagian-bagiannya secara terpisah. (Eliene, 2010: 65). Pernyataan ini sesuai dengan pembahasan yang penulis paparkan di atas,

banyak keterkaitan antara satu aspek dengan aspek lain yang berkembang pada peserta didik dalam satu proses kegiatan pembelajaran dengan model pembelajaran kontekstual.

Model pembelajaran kontekstual merupakan suatu proses pendidikan yang holistik dan bertujuan memotivasi peserta didik untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan materi tersebut terhadap konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial, kultural) sehingga peserta didik memiliki pengetahuan/keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan (ditransfer) dari satu permasalahan/konteks ke permasalahan/konteks lainnya. Pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. (Majid, 2014: 228). Berdasarkan kajian penulis paper ini bahwa banyak sekali materi-materi pembelajaran pendidikan Islam yang dapat disajikan dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual. Hal ini butuh pembiasaan, pengulangan dalam waktu yang lama sehingga menjadi budaya yang positif dalam mengajarkan materi pada peserta didik, yang jauh lebih efektif dan efisien dan diharapkan berdampak signifikan pada perkembangan peserta didik kearah mutu pendidikan.

Model pembelajaran CTL adalah suatu proses pembelajaran holistik yang bertujuan untuk membelajarkan peserta didik dalam memahami bahan ajar secara bermakna (*meaningfull*) yang dikaitkan dengan konteks kehidupan nyata baik berkaitan dengan lingkungan pribadi, agama, sosial, ekonomi maupun kultural. (Hanifah, 2012: 67). Berdasarkan praktek-praktek pembelajaran yang bermakna atau bermanfaat bagi peserta didik tentunya akan menyenangkan bagi peserta didik dan menambah motivasi peserta didik. hal ini sesuai pula dengan tujuan pendidikan karakter yakni mendorong kebiasaan perilaku yang

terpuji sejalan dengan nilai-nilai universal, kesepakatan sosial, tradisi budaya, dan religiusitas juga menanamkan jiwa kepemimpinan peserta didik (Laksana, 2015: 182).

Secara konseptual pembelajaran kontekstual bermuatan karakter adalah “memasukkan” nilai-nilai karakter ke dalam pembelajaran, sehingga ketika guru mengajar dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual, maka secara otomatis guru tersebut menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didiknya. (Suyadi, 2013:88)

Nurudin menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Tanpa ketiga aspek ini, pendidikan karakter tidak akan efektif, dengan pendidikan karakter yang diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan, seorang anak akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi ini adalah bekal penting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan, karena seseorang akan lebih mudah dan berhasil menghadapi segala macam tantangan kehidupan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis (Nurudin, 2012: 182). Ketika peserta didik mengkonstruksi pemikirannya melalui praktek khutbah baik dalam proses latihan di kelas maupun khutbah penugasan di masjid-masjid, mereka secara pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*acting*) semuanya satu rangkaian yang terintegrasi dan terinterkoneksi.

Karakter adalah nilai-nilai universal perilaku manusia yang meliputi seluruh aktivitas kehidupan, baik yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, maupun dengan lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. (Suyadi, 2013: 6)

Bahwa pendidikan karakter adalah suatu pendidikan dalam suatu proses pembelajaran yang dilakukan secara sadar yang didalamnya terdapat nilai-nilai moral, sosial, agama, budaya yang berada di masyarakat dan dalam kehidupan sehari-hari. Pada pemahaman tentang

materi khutbah jum'at yang penulis contohkan pada praktek pembelajaran kontekstual ini, nilai-nilai moral, soal, agama, budaya dalam kehidupan masyarakat sehari-hari sangat tampak bermuatan karakter yang dibutuhkan dalam proses pendidikan Islam. Baik dalam membangun hubungan dengan Allah maupun membangun hubungan dengan diri dan sesama manusia.

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di lembaga pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter, sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Pendidikan karakter di lembaga pendidik juga sangat terkait dengan manajemen pendidikan. Pengelolaan yang dimaksud adalah bagaimana pendidikan karakter direncanakan, dilaksanakan dan dikendalikan, dan dievaluasi dalam kegiatan-kegiatan pendidikan secara memadai. Pengelolaan tersebut meliputi: nilai-nilai yang perlu ditanamkan, muatan kurikulum, pembelajaran, penilaian, pendidik dan tenaga kependidikan dan komponen terkait lainnya. Dengan demikian, manajemen pendidikan merupakan salah satu media yang efektif dalam pendidikan karakter (Pakpahan, 2011: 31). Kegiatan-kegiatan yang berbasis memberikan pengalaman nyata yang harus dilakukan dan dipraktikkan para peserta didik penting menjadi salah satu program yang direncanakan dan dikembangkan pada lembaga pendidikan sehingga gerakan ini lebih massif dalam membangun budaya mutu pendidikan Islam.

2. Faktor Pendukung dan Pengehambat dalam mengintegrasikan Model Pembelajaran Kontekstual dan Pendidikan Karakter Pada Lembaga Pendidikan Islam.

Ada sejumlah faktor yang dapat mendukung dan menghambat keberhasilan pendidikan karakter, faktor-faktor tersebut diantaranya: pertama, faktor insting (naluri). Aneka corak

refleksi sikap, tindakan, dan perbuatan manusia dimotivasi oleh potensi kehendak yang dimotori oleh insting seseorang. Jika motivasi individu peserta didik besar untuk bisa dan memiliki kemampuan lebih, maka ini menjadi faktor pendukung keberhasilan pembelajaran kontekstual ini. Jika motivasi peserta didik lemah dalam belajar, dan keinginan untuk bisa rendah akan menghambat penerapan pembelajaran ini, misalkan malas dan takut untuk mencoba. Kedua, kebiasaan. Kebiasaan adalah setiap tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama dalam waktu yang lama. Hal ini sesuai dengan pendidikan kontekstual yang meletakkan peserta didik aktif melakukan aktivitas sebagai pengalaman hidup yang berharga. Semisal praktek hutbah jum'at dan menjadi imam jum'at ini dilakukan berulang-ulang hingga menjadi biasa, maka akan sangat mendukung keberhasilan model pembelajaran kontekstual sekaligus mengintegrasikan alam pendidikan karakter peserta didik secara efektif dan efisien. Ketiga, yang ikut mempengaruhi berhasil atau gagalnya pendidikan karakter adalah keturunan. Secara langsung atau tidak langsung keturunan sangat mempengaruhi pembentukan karakter seseorang. Misalkan dalam praktek pembelajaran khutbah jum'at hal ini membutuhkan kesungguhan dan keberanian lebih bagi yang baru pertama kali mempraktekkan, jika orang tua tidak memberikan dukungan akan menghambat kegiatan ini. Keempat, yang berpengaruh terhadap pendidikan karakter adalah milieu (lingkungan). Salah satu aspek yang turut memberikan saham dalam terbentuknya karakter seseorang adalah faktor milieu (lingkungan) di mana seseorang berada. (Zubaedi, 2011:180). Lingkungan pendidikan yang mendukung, seperti kepala lembaga pendidikan, pendidik, orang tua wali, dan masyarakat sekitar sebagai mitra (masjid) mendukung program penerapan model pembelajaran kontekstual dan integrasinya dalam pendidikan karakter akan sangat positif dampaknya. Jika sebaliknya, dukungan kecil maka program ini akan mengalami hambatan yang signifikan.

Menurut Quigley faktor penghambat implementasi pembelajaran kontekstual pada lembaga pendidikan, sebagai berikut: (1) resistensi dari generasi tua, termasuk guru yang melanjutkan kepercayaan dan praktik budaya dan subbudaya politik otoriter dalam pembelajaran, (2) perubahan yang lambat dalam kelembagaan lembaga pendidikan, tidak hanya ketika ada perubahan isi, tetapi juga ketika model pembelajaran baru diperkenalkan, (3) tidak berfungsinya deesentralisasi pengambilan keputusan untuk mengembangkan desain pembelajaran dan implementasi program kurikulum, (4) resistensi terhadap gaya mengajar yang demokratis dan pemberdayaan peserta didik, (5) kurangnya pelatihan bagi pendidik untuk mengembangkan profesionalismenya, (6) berhadapan dengan keanekaragaman dan kesenjangan idealita atau realita. (Komalasari, 2010: 251)

Sedangkan Suyadi menyatakan kendala dalam strategi pembelajaran kontekstual, adalah sebagai berikut: (1) Membutuhkan waktu yang lama bagi peserta didik untuk bisa memahami semua materi, (2) Pendidik lebih intensif dalam membimbing, karena pendidik tidak lagi berperan sebagai pusat informasi, (3) upaya menghubungkan antara materi di kelas dengan realitas di dalam kehidupan sehari-hari peserta didik rentan kesalahan. Atas dasar ini, agar menemukan hubungan yang tepat, sering kali peserta didik harus mengalami kegagalan berulang kali. (Suyadi, 2013:95)

Melalui uraian di atas penulis menganalisis, Model pembelajaran kontekstual merupakan model yang baik dapat diintegrasikan sekaligus dalam pendidikan karakter karena dalam pembelajaran kontekstual dapat menambah wawasan pengetahuan baru yang diperoleh secara deduktif, yang mana peserta didik dalam pembelajaran dimulai dengan mempelajari secara keseluruhan, kemudian peserta didik tersebut memperhatikan secara detail, peserta didik mampu mengkonstruksi pengetahuannya sendiri melalui pengalaman yang dicerap pancaindranya, dan pembelajaran lebih bermakna karena melibatkan seluruh modalitas belajar anak visual, kinestetik dan auditorial peserta didik.

Model pembelajaran kontekstual mengajarkan peserta didik untuk berpikir dan bertindak secara alami dan terbimbing. Sistem ini dapat menghasilkan pembelajaran yang bermakna dan mengasyikkan dalam pendidikan Islam. Pendidik dapat merubah cara penyampaian agar tidak terjadi pembelajaran yang konvensional.

C. KESIMPULAN

Model pembelajaran kontekstual merupakan model yang baik dan dapat diintegrasikan sekaligus dalam pendidikan karakter. Model pembelajaran kontekstual dapat memperkaya khasanah keilmuan baru bagi peserta didik dan mengkonstruksi pengetahuannya secara deduktif menuju pengetahuan induktif melalui pengalaman yang dicerap pancaindra dan modalitas gaya belajar peserta didik. Model pembelajaran kontekstual mengajarkan peserta didik untuk berpikir dan bertindak mandiri dan terbimbing. Model ini dapat menghasilkan meaningful learning dan Joyfull learning dalam pendidikan Islam.

Faktor Pendukung dan Pengehambat dalam mengintegrasikan Model Pembelajaran Kontekstual dan Pendidikan Karakter Pada Lembaga Pendidikan Islam lebih banyak dari faktor intrinsik dan ekstrinsik. Faktor intrinsik meliputi motivasi atau kemauan peserta didik. Faktor ekstrinsik meliputi dukungan dari luar peserta didik berupa kebijakan, pendidik, maupun sarana prasarana lainnya.

D. DAFTAR PUSTAKA

- Afriani, Andri. Pembelajaran Kontekstual Dan Pemahaman Konsep Siswa. *Jurnal Al-Muta'aliyah*, Volume 1, nomor 3, Tahun 2018.
- Basri, Hasan. Ahmad Saebani, Beni, 2010. *Ilmu Pendidikan Islam (Jilid II)*, Bandung: Pustaka Setia.
- Hamruni, 2009. *Strategi dan Model-Model Pembelajaran Menyenangkan*, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Hasnawati, Pendekatan Contextual Teaching Learning Hubungannya Dengan Evaluasi Pembelajaran. *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*, Volume 3 Nomor 1, April 2006

- Johnson , Eliene B, 2010. *Contextual Teaching and Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*, Bandung: Kaifa.
- Komalasari, Kokom, 2010, *Pembelajaran Kontektual: Konsep dan Aplikasi*, Bandung: PT Refika Aditama.
- Laksana, Sigit Dwi, Urgensi Karakter Bangsa di Sekolah, *Muaddib* Vol. 05 No. 01 Januari-Juni 2015
- Majid, Abdul, 2014, *Strategi Pembelajaran*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Muchith, Saekhan. 2008, *Pembelajaran Kontekstual*, Semarang: RaSAIL Media Group.
- Nurudin, 2012, “*Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Kemanusiaan: Ikhtiar Mengatasi Konflik Sosial-Keagamaan Di Indonesia*”, *Dialog*, Volume 35 No 2, Desember.
- Pakpahan, Tiraya, 2011, *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran*, Jakarta: PT. Prestasi Pustakarya.
- Sanjaya, Wina, 2009, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana.
- Suyadi, 2013, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Taniredja, Tukiran. Miftah Faridli, Efi. 2013. *Model-model Pembelajaran Inovatif dan Efektif*, Bandung: Alfabeta.
- Zubaedi, 2011, *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Prenada Media Group.